

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur balita jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (World Health Organization-*Multicent Growth Reference Study*) tahun 2005. (Priasmodiwati dkk, 2019). Menurut UNICEF pada tahun 2018. *Stunting* merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang menyebabkan postur tubuh tidak maksimal dan kemampuan kognitif berkurang. Secara global pada tahun 2017 sebanyak 22,2% atau satu dari empat anak-anak usia 0-5 tahun di dunia mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* tertinggi sebesar 35% ditempati oleh Asia Selatan yang kemudian disusul oleh Afrika Timur dan Selatan sebesar 34,1% dan Afrika Barat dan Tengah sebesar 33,7%.

Stunting merupakan masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. *stunting* dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang sehingga mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Permasalahan gizi buruk di Indonesia masih menjadi pekerjaan bersama yang belum sepenuhnya terselesaikan. Hal ini terbukti dari perbaikan status gizi menjadi salah satu dari delapan tujuan yang akan di capai dalam *Millenium Development Goals (MDGs)* 2015 yang di adopsi dari PBB tahun 2000. Kejadian *stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan dikarenakan persentase yang tinggi. . (Priasmodiwati

dkk, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar/Riskesdas 2018, Di Indonesia, sekitar 37% atau hampir 9 Juta anak balita mengalami *stunting* namun jika dilihat dari seluruh dunia, Indonesia adalah negara dengan prevalensi *stunting* ketiga terbesar. *Stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang pada anak.

Berdasarkan data pada tahun 2018 dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo bahwa ada tiga kabupaten yang telah ditetapkan sebagai lokus *stunting* yakni Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Pohuato, dimana jumlah pada tiap Kabupaten Boalemo sebanyak 261 anak, kemudian di Kabupaten Gorontalo ada sebanyak 147 anak dan yang ada di Kabupaten Pohuato sebanyak 59 anak. Maka dengan data awal yang telah didapatkan sehingganya peneliti akan melakukan penelitian pada Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo dimana yang terkena lokus *stunting* terbanyak di Kabupaten Gorontalo

Kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh balita bukan hanya saja meliputi zat gizi makro (karbohidrat, protein dan lemak) melainkan membutuhkan juga zat gizi mikro di antaranya zinc dan zat besi, Zinc merupakan zat mikro nutrisi yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit tetapi mutlak harus ada di dalam tubuh karena zinc memiliki peran penting untuk sintesa protein, agen anti inflamasi dan anti oksidan serta diferensiasi sel dan pertumbuhan. Defisiensi *zinc* merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kejadian kurang gizi kronis. (Oktiva, dkk 2017). Karena defisiensi *zinc* dapat menyebabkan gangguan nafsu makan (anoreksia) sehingga menyebabkan asupan makan menjadi kurang dan berdampak pada

terganggunya pertumbuhan balita, dan menurunkan sistem imun sehingga dapat meningkatkan frekuensi sakit.

Zat besi berperan dalam mengangkut sari makanan ke seluruh tubuh, sehingga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan, produksi energi dan sistem kekebalan tubuh. Defisiensi zat besi pada masa balita dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan sehingga menyebabkan *stunting*. (Kristiani dkk, 2019). Asupan makanan yang kurang dapat menyebabkan cadangan makanan dalam tubuh tidak seimbang dengan kebutuhan zat besi untuk proses sintesis pembentukan hemoglobin, sehingga dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan anemia zat besi dan *stunting*. (WHO, 2011). Kadar *zinc* tubuh dapat dinilai melalui serum darah, urin, air liur, dan rambut. Pengukuran kadar *zinc* melalui rambut dan darah (hemoglobin) dikarenakan pengukuran lebih mudah dilaksanakan, dan pengukuran kadar *zinc* pada rambut lebih tepat dalam menggambarkan keadaan kronis sehingga tepat untuk mengetahui kondisi *stunting* yang berlangsung lama (Oktiva, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait kadar *zinc* dan hemoglobin serta hubungannya pada balita *stunting* di puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo berdasarkan pengambilan sampel darah pada anak balita yang terkena *stunting* maupun non *stunting* sebagai pembandingan.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a) Berkurangnya kadar *zinc* pada setiap anak maka akan berdampak pada pertumbuhan sel pada balita.
- b) Salah satu kelompok anak yang mempunyai kadar Hb yang kurang adalah balita *stunting*.

C. Rumusan Masalah

Berasarkan beberapa uraian di atas maka peneliti mendapatkan masalah yaitu :

1. Bagaimana kadar zinc pada anak yang menderita *stunting* dan non *stunting* ?
2. Bagaimana kadar Hemoglobin pada anak yang menderita *stunting* dan non *stunting*?
3. Bagaimana Pengaruh antar kadar *zinc* pada penderita *stunting* dan non *stunting* ?
4. Bagaimana Pengaruh antar kadar Hemoglobin pada penderita *stunting* dan non *stunting* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji kadar *zinc* dan Hb pada anak yang menderita *stunting* dan non *stunting*.
2. Untuk menganalisis pengaruh antar kadar *zinc* dan Hb pada penderita *stunting*.

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan memperkaya referensi di bidang keilmuan.

b. Bagi Bidang Keilmuan

Diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah atau acuan bagi penelitian selanjutnya di Bidang Kesehatan maupun Lingkungan Hidup.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan dan perhatian pemerintah terhadap anak-anak yang mengalami *stunting*.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat tentang perbedaan balita *stunting*.